

FAKTOR DETERMINAN KEJADIAN PTERIGIUM PADA MASYARAKAT PESISIR: STUDI PENGETAHUAN, SIKAP, DAN PERILAKU PEKERJA *SPEEDBOAT* DI KOTA TERNATE

Determinant Factors of Pterygium Incidence in Coastal Communities: A Study of Knowledge, Attitudes, and Behavior of Speedboat Workers in Ternate City

Nur Upik En Masrika^{1,3}, Aryandhito Widhi Nugroho², Mutmainnah Dj. Mandar³, Ganesa Wardana⁴, Fadhlan Ahmad⁵

¹Departemen Ilmu Biomedik, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Khairun

²Departemen Ilmu Bedah, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Khairun

³Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Khairun

⁴Departemen Ilmu Kesehatan Mata, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Khairun

⁵Departemen Ilmu Kesehatan Mata, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin

*E-mail: nurupik@unkhair.ac.id

ABSTRACT

Pterygium is a conjunctival tissue that proliferates and spreads towards the cornea. One of the most common causes is frequent and prolonged exposure to sunlight. The prevalence of pterygium in Indonesia is 8.3%, with North Maluku Province ranked fourth highest at 14.3%. Individuals who work on speedboats have a higher risk. This study aims to examine the influence of knowledge, attitudes, and behavior on the incidence of pterygium among speedboat workers in Ternate City. This research method uses a case-control design, where data are obtained through anamnesis, physical examination, and questionnaires from 60 workers through accidental sampling at Armada Semut Mangga Dua Port, Ternate City. The data were then analyzed using the chi-square test and logistic regression. The results of the univariate analysis showed that most respondents were aged between 46-55 years, had a primary school education, and had low levels of knowledge and behavior. The bivariate test showed a significant relationship between the three variables and the incidence of pterygium ($p = 0.000$). Multivariate results showed that knowledge was the most influential factor ($OR = 0.255$; $CI: 0.054-1.197$). It was concluded that knowledge, attitude, and behavior were related to the incidence of pterygium, with knowledge as the dominant factor.

Keywords: speed boat workers, knowledge, behavior, pterygium, attitude

ABSTRAK

Pterigium merupakan jaringan konjungtiva yang mengalami proliferasi dan meluas ke arah kornea. Salah satu penyebab yang paling umum adalah paparan sinar matahari yang sering dan berkepanjangan. Prevalensi pterigium di Indonesia adalah 8,3% dengan Provinsi Maluku Utara menduduki peringkat keempat tertinggi dengan 14,3%. Individu yang bekerja di *speedboat* memiliki risiko lebih tinggi. Studi ini bertujuan meneliti pengaruh pengetahuan, sikap, dan perilaku terhadap kejadian pterigium di kalangan pekerja *speedboat* di Kota Ternate. Metode penelitian ini menggunakan desain *case control*; data diperoleh melalui anamnesis, pemeriksaan fisik, dan kuesioner dari 60 pekerja melalui pengambilan sampel secara acak di Pelabuhan Armada Semut Mangga Dua, Kota Ternate. Data dianalisis menggunakan uji *chi-square* dan regresi logistik. Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia antara 46-55 tahun, memiliki pendidikan terakhir sekolah dasar, dan memiliki tingkat pengetahuan serta perilaku yang rendah. Uji bivariat menunjukkan hubungan yang signifikan antara ketiga variabel dan kejadian pterigium ($p=0,000$). Hasil multivariat menunjukkan bahwa pengetahuan adalah faktor yang paling berpengaruh ($OR = 0,255$; $CI: 0,054-1,197$). Disimpulkan bahwa pengetahuan, sikap, dan perilaku terkait dengan kejadian pterigium, dengan pengetahuan sebagai faktor dominan.

Kata Kunci: pekerja *speedboat*, pengetahuan, perilaku, pterigium, sikap



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Pterigium merupakan penyakit pada mata yang ditandai dengan pertumbuhan jaringan berbentuk segitiga yang biasa muncul dari konjungtiva ke kornea (Riordan-Eva and Augsburger, 2017). Penyebab pterigium sendiri masih bersifat idiopatik, beberapa studi menyebutkan bahwa penyebab pterigium terdiri dari beberapa faktor seperti paparan sinar matahari, faktor lingkungan berupa debu, angin, infeksi virus, faktor keturunan, dan faktor imunologi (Shahraki, Arabi and Feizi, 2021).

Pterigium paling banyak terjadi pada negara yang dekat dengan garis khatulistiwa. Didapatkan prevalensi pterigium terjadi di Jepang (30%), orang kulit hitam di Amerika Serikat bagian tengah dan selatan (23%), di Mongolia (18%), Tibet di Cina (15%), Singapura dan India masing-masing 7%, serta Australia sebanyak 3% (Singh, 2017). Sementara itu, prevalensi pterigium di Indonesia tercatat sebesar 8,3%, dengan Bali sebagai provinsi yang memiliki angka pterigium paling tinggi (25,2%), diikuti dengan Maluku (18,0%), Nusa Tenggara Barat (17,0%), dan Maluku Utara (14,3%) (Depkes, 2013). Data prevalensi di Maluku Utara, berdasarkan pembagian jumlah kota dan kabupaten hingga saat ini belum didapatkan oleh peneliti.

Maluku Utara merupakan salah satu provinsi dengan luas lautan yang lebih besar daripada daratannya sehingga untuk mengakses pulau satu dengan pulau yang lain perlu transportasi laut yang memadai. Banyak masyarakat Maluku Utara, khususnya di Kota Ternate memanfaatkan hal tersebut untuk mencari nafkah dengan menjadi pekerja *speedboat*. Pekerja *speedboat* berisiko tinggi mengalami pterigium karena paparan sinar matahari, angin, serta debu berlebihan, terus-menerus, dalam waktu lama. Sesuai dengan penelitian pada populasi pekerja sektor agrikultur, pterigium biasanya terjadi pada masyarakat yang banyak melakukan aktivitas di luar ruangan dan sering terpapar sinar matahari (Zahara, 2020).

Sehubungan dengan paparan tersebut sebagai masyarakat yang tinggal di daerah dekat dengan garis khatulistiwa yang memiliki risiko tinggi untuk mengalami pterigium, perlu adanya studi perihal pengetahuan, sikap, dan perilaku untuk mencegah peningkatan kejadian pterigium. Salah satu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan perilaku terhadap pencegahan pterigium di Desa Kemang Kota Riau dengan populasi pada nelayan dengan sampel 45 orang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat terhadap kejadian pterigium (Rany, 2017).

Pengetahuan yang kurang, sikap acuh, dan perilaku tidak melindungi mata seperti tidak memakai kacamata hitam atau pelindung mata lainnya dapat memperparah risiko ini. Berdasarkan uraian latar belakang di atas dan belum adanya penelitian yang dilakukan di Kota Ternate, peneliti merasa perlu mencari tahu mengenai kebermaknaan hubungan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku pekerja *speedboat* di Ternate dengan kejadian pterigium.

METODE

Desain, tempat dan waktu

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan desain penelitian analitik dengan pendekatan secara *case-control*. Penelitian dilakukan di pelabuhan Armada Semut Mangga Dua Kota Ternate dan dilaksanakan pada bulan Juli-Agustus 2024.

Jumlah dan cara pengambilan subjek

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh pekerja *speedboat* yang ada di Pelabuhan Armada Semut Mangga Dua Kota Ternate. Pengambilan subjek dalam penelitian ini menggunakan metode *accidental sampling* dimana subjek tersebut bersedia menjadi responden selama masa penelitian. Sampel didapatkan sebanyak 60 responden.

Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer berupa anamnesis dan pemeriksaan fisik pada mata, serta kuesioner yang diberikan kepada responden pekerja *speedboat* Pelabuhan Armada Semut Mangga Dua Kota Ternate.

Pengolahan dan analisis data

Data yang diperoleh dari penelitian ini diolah dengan bantuan komputer menggunakan SPSS. Selanjutnya data diolah menggunakan metode analisis univariat untuk menggambarkan frekuensi data penelitian dan analisis bivariat *chi square* untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku dengan kejadian pterigium. Kemudian hasil dilanjutkan dengan uji regresi logistik untuk mencari faktor yang paling berpengaruh.

Etik Penelitian

Penelitian dilakukan setelah mendapatkan persetujuan dari Komite Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) UIN Alauddin Makassar dengan No.S.006/KEPK/FKIK/XII/2023. Penelitian ini juga dilakukan setelah mengajukan dan mendapatkan izin penelitian dari Pelabuhan Armada Semut Mangga Dua Kota Ternate serta menjaga kerahasiaan identitas responden dengan cara menyebut responden dengan inisial bukan dengan nama lengkap yang diambil dari kuesioner yang diisi oleh responden.

HASIL

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada pekerja *speedboat* di Pelabuhan Armada Semut Mangga Dua Kota Ternate didapatkan data sebagai berikut (Tabel 1).

Tabel 1 Karakteristik data sampel penelitian

Variabel	Frekuensi	
	N	(%)
Diagnosis		
Pterigium	30	50,0
Non-pterigium	30	50,0
Usia		
18-25 tahun	8	13,3
26-35 tahun	17	28,3
36-45 tahun	13	21,8
46-55 tahun	20	33,3
56-65 tahun	2	3,3
>65 tahun	0	0
Pendidikan terakhir		
Tidak sekolah	1	1,6
SD sederajat	21	35,0
SMP sederajat	13	21,7
SMA sederajat	18	30,0
Perguruan tinggi/akademi	7	11,7
Pengetahuan		
Baik	23	38,3
Cukup	10	16,7
Kurang	27	45,0
Sikap		
Baik	22	36,7
Cukup	16	26,6
Kurang	22	36,7
Perilaku		
Baik	18	30,0
Cukup	10	16,7
Kurang	32	53,3
Total	60	100

Berdasarkan tabel 1, didapatkan bahwa dari 60 sampel, 50 terdiagnosis pterigium. Sebagian besar partisipan berusia 46-55 tahun dengan frekuensi sebanyak 20 sampel (33,3%), diikuti dengan usia 26-35 tahun (17 sampel, 28,3%), usia 36-45 tahun (13 sampel, 21,8%), dan usia 18-25 tahun (8 sampel, 13,3%), dan terakhir usia 56-65 tahun (2 sampel, 3,3%). Tidak ada partisipan yang berusia >65 tahun.

SD sederajat merupakan pendidikan terakhir yang paling banyak ditemukan, dengan frekuensi sebanyak 21 sampel (35,0%), diikuti dengan SMA sebanyak 18 sampel (30,0%), kemudian SMP sebanyak 13 sampel (21,7%), dan pendidikan terakhir S1 sebanyak 7 sampel (11,7%). Terdapat 1 sampel (1,6%) yang tidak bersekolah atau tidak menamatkan pendidikan SD.

Untuk variabel pengetahuan, didominasi oleh kategori kurang sebesar 27 sampel (45,0%), baik sebesar 23 sampel (38,3%), dan cukup sebesar 10 sampel (16,7%). Untuk variabel sikap, 22 sampel (36,7%) termasuk kategori kurang dan baik, serta 16 sampel (26,6%) pada kategori cukup. Kemudian, untuk distribusi variabel perilaku, kategori kurang mendominasi (32 sampel, 53,3%), dan kategori baik sebesar 18 sampel (30,0%) dan kategori cukup sebesar 10 sampel (16,7%).

Tabel 2. Hubungan pengetahuan dengan kejadian pterigium

Variabel	Kejadian Pterigium				<i>p-value</i>
	Pterigium		Non-pterigium		
	N	%	N	%	
Pengetahuan					
Baik	0	0,0	23	76,7	0,000
Cukup	6	20,0	4	13,3	
Kurang	24	80,0	3	10,0	
Total	30	100	30	100	

Berdasarkan tabel 2, didapatkan bahwa pada kelompok pterigium, terdapat 24 sampel (80,0%) berpengetahuan kurang, 6 sampel (20,0%) berpengetahuan cukup, dan 0 sampel (0,0%) berpengetahuan baik. Lebih lanjut, di dalam kelompok non-pterigium, terdapat 23 sampel (76,7%) berpengetahuan baik, 4 sampel (13,3%) berpengetahuan cukup, dan 3 sampel (10,0%) berpengetahuan kurang. Berdasarkan hasil uji bivariat *chi-square* didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,000 (<0,05).

Tabel 3. Hubungan sikap dengan kejadian pterigium

Variabel	Kejadian Pterigium				<i>p-value</i>
	Pterigium		Non-pterigium		
	N	%	N	%	
Sikap					
Baik	1	3,0	21	70,0	0,000
Cukup	7	23,3	9	30,0	
Kurang	22	73,7	0	0,0	
Total	30	100	30	100	

Berdasarkan tabel 3, pada kelompok pterigium, terdapat 22 sampel (73,7%) bersikap kurang, 7 sampel (23,3%) bersikap cukup serta, dan 1 sampel (3,0%) bersikap baik. Pada kelompok non-pterigium terdapat 21 sampel (70,0%) bersikap baik dan 9 sampel (30,0%) bersikap cukup. Untuk hasil uji bivariat *chi-square*, didapatkan *p-value* 0,000 (<0,05).

Tabel 4. Hubungan perilaku dengan kejadian pterigium

Variabel	Kejadian Pterigium				<i>p-value</i>
	Pterigium		Non-pterigium		
	N	%	N	%	
Perilaku					
Baik	0	0,0	18	60,0	0,000
Cukup	5	16,7	5	16,7	
Kurang	25	83,3	7	23,3	
Total	30	100	30	100	

Berdasarkan tabel 4, pada kelompok pterigium, terdapat 25 sampel (83,3%) berperilaku kurang dan 5 sampel (16,7%) berperilaku cukup. Pada kelompok non-pterigium, terdapat 18 sampel (60,0%) berperilaku baik, 5 sampel (16,7%) berperilaku cukup, dan 7 sampel (23,3%) berperilaku kurang. Berdasarkan hasil uji bivariat *chi-square* pada penelitian ini didapatkan *p-value* 0,000 (<0,05).

Tabel 5. Identifikasi variabel yang paling berpengaruh

		Sig.	Exp(B)	95% C.I.for Exp(B)	
				Lower	Upper
Step 1 ^a	Pengetahuan	0,068	0,223	0,045	1,120
	Sikap	0,090	0,135	0,013	1,368
	Perilaku	0,119	0,293	0,063	1,369
	<i>Constant</i>	0,000	22309,844		
Step 2 ^a	Pengetahuan	0,083	0,255	0,054	1,197
	Sikap	0,020	0,070	0,007	0,655
	<i>Constant</i>	0,000	3552,338		

Berdasarkan tabel 5, melalui analisis multivariat dengan uji regresi logistik terkait identifikasi variabel yang paling berpengaruh, variabel yang paling berpengaruh terhadap kejadian pterigium pada pekerja *speedboat* di Kota Ternate adalah variabel pengetahuan dengan nilai $\text{Exp}(B)$ sebesar 0,255.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan distribusi pekerja *speedboat* berdasarkan usia paling banyak ditemukan pada rentan usia 46-55 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Purwodadi dimana pterigium paling banyak ditemukan pada usia ≥ 46 (Fairuz, 2021). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian pada populasi kunjungan klinik mata di Iran dimana usia >40 tahun merupakan usia yang mendominasi mengalami pterigium (Malekifar *et al.*, 2017). Usia ≥ 46 tahun memiliki risiko tinggi mengalami pterigium dikarenakan salah satu penyebab pterigium adalah paparan sinar matahari terus menerus dan dalam jangka waktu yang lama. Studi menyebutkan bahwa, sinar matahari yang masuk ke mata dapat menyebabkan kerusakan pada sel induk limbal sehingga menyebabkan peradangan dan kemudian berkembang menjadi pterigium (Malozhen, Trufanov and Krakhmaleva, 2017). Usia tua juga lebih beresiko mengalami penyakit akibat degeneratif sel (Chui and Coroneo, 2024). Studi ini tidak menemukan banyak usia lanjut (>60 tahun) dikarenakan tidak aktif lagi bekerja.

Distribusi pekerja *speedboat* berdasarkan pendidikan terakhir paling banyak ditemukan pada tingkat SD. Hal ini sejalan dengan penelitian yang serupa di Kupang, dimana kejadian pterigium terbanyak pada pasien dengan tingkat pendidikan SD sebanyak 39,5% (Insantuan, Rini and Cahyaningsih, 2022). Tingkat pendidikan menjadi salah satu risiko untuk mengalami kejadian pterigium karena pendidikan dapat memberikan informasi dalam hal ini informasi tentang kesehatan sehingga dengan begitu dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang. Pendidikan juga dapat mempengaruhi pola pikir serta perilaku seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin baik juga dalam menerima informasi. Sebaliknya, jika seseorang memiliki tingkat pendidikan yang rendah maka penerimaan informasi juga menjadi kurang baik akibatnya akan mempengaruhi kualitas hidup orang tersebut (Darsini, Fahrurrozi and Cahyono, 2019).

Hasil penelitian pada tabel 2 diperoleh *p-value* sebesar 0,000 ($<0,05$) yang artinya terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kejadian pterigium. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada pengendara bentor di Kecamatan Mananggu terhadap 36 responden dengan hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan kurang sebesar 38,9% (Ama, Manoppo and Supit, 2021). Penelitian lain juga menunjukkan hal yang serupa, yakni terdapat hubungan antara pengetahuan dan kejadian (Rany, 2017). Hasil penelitian ini didukung oleh teori Natoatmodjo yang menyebutkan bahwa pengetahuan merupakan hasil mencari tahu setelah melakukan penginderaan atau pengamatan terhadap suatu kejadian (Pakpahan *et al.*, 2021). Selain dari hasil pengamatan, pengetahuan juga dapat berkembang dari pengalaman yang dialami seseorang. Tinggi rendahnya pengetahuan seseorang dapat dikaitkan dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seperti usia, pendidikan, pengalaman, sumber informasi, dan lain-lain (Octaviana and Ramadhani, 2021). Pengetahuan tentang kejadian pterigium pada pekerja *speedboat* di Kota Ternate dalam penelitian ini masih tergolong rendah atau kurang karena masih banyak yang belum mengetahui tentang pterigium itu sendiri. Selain itu, sesuai dengan hasil penelitian ini rendahnya tingkat pendidikan pada responden juga turut berdampak terhadap rendahnya tingkat pengetahuan pada responden yang mengalami pterigium.

Hasil penelitian pada tabel 3 diperoleh *p-value* sebesar 0,000 ($<0,05$) yang artinya terdapat hubungan antara sikap dengan kejadian pterigium. Sikap pekerja *speedboat* dalam penelitian ini menunjukkan paling banyak pada kategori kurang, yakni sebanyak 80,0% pada sampel yang terdiagnosis pterigium dan kategori sikap baik sebanyak 76,7% pada sampel yang terdiagnosis non pterigium. Bisa diartikan bahwa semakin baik sikap yang dimiliki oleh pekerja *speedboat*, semakin rendah kejadian pterigium. Sebaliknya, semakin kurang sikap yang dimiliki oleh pekerja *speedboat*, semakin tinggi kejadian pterigium. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran dan kepedulian menjadi pembeda utama dalam tindakan pencegahan. Pendapat ini didukung dengan teori oleh Gerungan yang menyebutkan sikap adalah pandangan seseorang sebelum merealisasikan suatu tindakan atau perilaku. Sikap lebih dulu terbentuk setelah mendapatkan informasi atau bisa dikatakan sebelum adanya sikap lebih dulu orang tersebut harus punya pengetahuan tentang suatu kejadian (Irwan, 2017)

Hasil penelitian pada tabel 4 diperoleh sebanyak 83,3% dari mereka yang mengalami pterigium tidak memiliki kebiasaan melindungi mata, bahkan tidak memakai kacamata saat bekerja di bawah terik matahari. Sisi lain, 60% dari kelompok kontrol rutin menggunakan pelindung mata ($p=0,000$). Perilaku nyata dalam melindungi diri terbukti berkaitan langsung dengan kejadian pterigium. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian pada 30 nelayan dimana 90,9% mengalami pterigium karena tidak

menggunakan APD lengkap (Rany, 2017). Hal ini juga didukung dengan teori yang menyebutkan bahwa perilaku adalah tindakan nyata atas pengetahuan dan sikap yang telah dimiliki sebelumnya (Irwan, 2017; Faturochman, 2019).

Hubungan pengetahuan, sikap, dan perilaku dengan kejadian pterigium yang dianalisis dengan menggunakan uji regresi logistik untuk menentukan variabel independen mana yang paling berpengaruh terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan didapatkan bahwa variabel pengetahuan adalah variabel yang paling berpengaruh terhadap kejadian pterigium dengan nilai $\text{Exp}(B)$ atau *odds ratio* (OR) sebesar 0,255. Semakin besar nilai OR suatu variabel, semakin besar pula pengaruhnya terhadap suatu kejadian. Dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini variabel pengetahuan berpengaruh 0,255 kali lebih tinggi terhadap kejadian pterigium daripada kedua variabel lainnya. Hal ini dipengaruhi oleh teori yang menjelaskan bahwa tanpa adanya pengetahuan, seseorang tidak bisa mengambil sikap dan perilaku terhadap suatu objek karena terrealisasinya suatu sikap dan perilaku harus didahului dengan adanya pengetahuan (Irwan, 2017).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kejadian pterigium pada masyarakat pesisir, khususnya pekerja *speedboat* di Kota Ternate, dipengaruhi secara signifikan oleh faktor pengetahuan, sikap, dan perilaku. Sebagian besar responden berada pada usia produktif (46–55 tahun) dengan latar belakang pendidikan terakhir SD sederajat. Tingkat pengetahuan dan perilaku yang kurang menjadi karakteristik yang paling menonjol dalam kelompok ini. Analisis bivariat menunjukkan hubungan yang bermakna antara seluruh variabel (pengetahuan, sikap, dan perilaku) dengan kejadian pterigium ($p=0,000$). Dari hasil analisis multivariat, pengetahuan terbukti sebagai faktor determinan paling dominan dengan nilai *odds ratio* ($\text{Exp}(B)$) sebesar 0,225. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan masyarakat pesisir mengenai bahaya paparan sinar ultraviolet dan pentingnya perlindungan mata sangat diperlukan untuk menekan angka kejadian pterigium.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar dilakukan upaya peningkatan pengetahuan masyarakat pesisir, khususnya pekerja *speedboat*, mengenai pencegahan pterigium melalui edukasi rutin tentang bahaya paparan sinar ultraviolet dan pentingnya penggunaan pelindung mata. Pemerintah daerah, dinas kesehatan, dan pihak pelabuhan perlu berkolaborasi menyediakan program penyuluhan kesehatan mata yang mudah diakses dan sesuai dengan karakteristik sosial budaya setempat. Selain itu, pemberian atau subsidi alat pelindung seperti kacamata UV tahan air atau topi dapat menjadi langkah preventif yang efektif untuk menurunkan risiko pterigium pada kelompok rentan ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kami kepada Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Khairun (FKIK Unkhair) atas bantuan finansial maupun moral, Kantor Kesyahbandaran dan Otoritas Pelabuhan (KSOP) Kelas II Ternate yang telah memberikan izin untuk lokasi penelitian, masyarakat khususnya pekerja *speedboat* yang bersedia menjadi responden, dan mahasiswa Program Studi Kedokteran FKIK Unkhair yang turut membantu hingga penelitian ini dapat dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ama, D.P., Manoppo, R.D.P. and Supit, W.P. (2021) 'Gambaran Tingkat Pengetahuan tentang Pterygium pada Pengendara Bentor di Kecamatan Manangu', *e-CliniC*, 9(1), pp. 15–19. Available at: <https://doi.org/10.35790/ecl.v9i1.31706>.
- Chui, J.J.Y. and Coroneo, M.T. (2024) 'Pterygium Pathogenesis, Actinic Damage, and Recurrence', *Pterygium: Techniques and Technologies for Surgical Success*, pp. 1–26. Available at: <https://doi.org/10.1201/9781003526094-1>.
- Darsini, Fahrurrozi and Cahyono, E.A. (2019) 'Pengetahuan ; Artikel Review', *Jurnal Keperawatan*, 12(1), p. 97.
- Depkes (2013) *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas)*. Jakarta. Available at: <http://www.depkes.go.id/resources/download/general/Hasil Riskesdas 2013.pdf>.
- Fairuz, U.F. (2021) 'Analisis Faktor Risiko Dengan Kejadian Pterigium di Rumah Sakit Panti Rahayu Yakkum Purwodadi', *Universitas Muhammadiyah Malang*, 2(3), pp. 161–172.



- Faturochman (2019) *Psikologi Sosial*. II. Yogyakarta: PUSTAKA. Available at: <https://www.researchgate.net/publication/336572987>.
- Insantuan, O.D., Rini, D.I. and Cahyaningsih, E. (2022) 'Hubungan Pekerjaan Dengan Angka Kejadian Pterigium Pada Pasien Di Poliklinik Mata Rsud Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang 2015', *Universitas Nusa Cendana*, 5 No.6(4), pp. 1–9.
- Irwan (2017) *Etika dan Perilaku Kesehatan*. I. Yogyakarta: Absolute Media.
- Malekifar, P. *et al.* (2017) 'Risk factors for pterygium in Ilam Province, Iran', *Journal of Ophthalmic and Vision Research*, 12(3), pp. 270–274. Available at: https://doi.org/10.4103/jovr.jovr_85_16.
- Malozhen, S.A., Trufanov, S. V. and Krakhmaleva, D.A. (2017) 'Pterygium: Etiology, pathogenesis, treatment', *Vestnik Oftalmologii*, 133(5), pp. 76–83. Available at: <https://doi.org/10.17116/oftalma2017133576-83>.
- Octaviana, D.R. and Ramadhani, R.A. (2021) 'Hakikat Manusia: Pengetahuan (Knowledge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat dan Agama', *Jurnal Tawadhu*, 5(2), pp. 143–159. Available at: <https://jurnal.unugha.ac.id/index.php/twd/article/view/227/145> (Accessed: 1 October 2024).
- Pakpahan, M. *et al.* (2021) *Promosi Kesehatan & Prilaku Kesehatan*. Cetakan 1, Jakarta: EGC. Cetakan 1. Edited by R. Watrianthos. Yayasan Kita Menulis.
- Rany, N. (2017) 'Relationship Between Working Environment and Fisherman Behavior's Toward Pterygium Incidence In Kemang Village District of Pangkalan Kuras Pelalawan', *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 3(4), pp. 153–158.
- Riordan-Eva, P. and Augsburger, J.J. (eds) (2017) *Vaughan & Asbury's General Ophthalmology*. 19th edn. McGraw-Hill Education. Available at: <https://accessmedicine.mhmedical.com/book.aspx?bookid=2186> (Accessed: 1 July 2024).
- Shahraki, T., Arabi, A. and Feizi, S. (2021) 'Pterygium : an update on pathophysiology, clinical features and management', *Therapeutic Advances in Ophthalmology*, 13, pp. 1–21. Available at: <https://doi.org/10.1177/25158414211020152>.
- Singh, S.K. (2017) 'Pterygium: epidemiology prevention and treatment.', *Community eye health*, 30(99), pp. S5–S6.
- Zahara, N.E. (2020) 'Paparan Sinar Matahari sebagai Faktor Risiko Pterigium pada Pekerja Sektor Agrikultur', *Jurnal Agromedicine Unila*, 7(1), pp. 40–45.